

# ARTCHIVE

Indonesia  
Journal of  
Visual Art  
and Design

# ARTCHIVE

*Indonesia Journal of Visual Art and Design*

Vol 01 Juni 2020 Hal. 1-71, E-ISSN : 2723-536X

---

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Novesar Jamarun

**Editor In-Chief**

Roza Muliati

**Editor**

Yandri

Rosta Minawati

Yuniarti Munaf

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun

Mike Susanto

Wahyu Tri Atmojo

Budiwirman

Irwandi

I Komang Arba Wirawan

David Tay Poey Cher

**Penerjemah**

Eldiapma Syahdiza

**Manajer Jurnal**

Eva Y.

Denny Lamona Samra

**Desain Grafis**

Aryoni Ananta

**Gambar Sampul**

Armen Nazaruddin

Judul : Untitled

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
<b>Fauziana Izzati, Putri Dahlia</b>	<b>Kain Tenun Songket dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek</b>	<b>1 - 9</b>
<b>Ary Leo Bermana</b>	<b>Perancangan Media Promosi Pariwisata Kota Bukittinggi</b>	<b>10 - 19</b>
<b>Muksin</b>	<b>Medium Lokal Dalam Karya Seni Rupa Sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Indonesia</b>	<b>20 - 33</b>
<b>Eldiapma Syahdiza, Dira Herawati, Putri Khairina Masta</b>	<b>Pemanfaatan Perabot Rumah Tangga Sebagai Properti Alternatif Dalam Pembuatan Fotografi Komersial</b>	<b>34 - 45</b>
<b>Riswel Zam, Ferawati</b>	<b>Potensi dan Peluang Pengembangan Kerajinan Cor Kuningan Sungai Puar Dalam Era Revolusi Industri 4.0</b>	<b>46 - 58</b>
<b>Tri Wahyudi</b>	<b>Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat</b>	<b>59 - 71</b>

# PEMANFAATAN PERABOT RUMAH TANGGA SEBAGAI PROPERTI ALTERNATIF DALAM PEMBUATAN FOTOGRAFI KOMERSIAL

Eldiapma Syahdiza, Dira Herawati, Putri Khairina Masta

Prodi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat, Indonesia  
e-mail : dsyahdiza@gmail.com

## ABSTRACT

*Photography has become part of human's life especially teenagers. It's supported by a quite significant technology advancement particularly related to gadgets. The activity related to photography is a creative activity that enables students to become creative and imaginative persons. Data were obtained through the methods of library research and field research. Techniques used in field research were observation and documentation. Observation was done on SMAN 3 Padangpanjang students given the training about the utilization of household goods as an alternative property in the camerawork of commercial photography. The documentation of training activity also became the data source. After collecting data, they were analyzed by using comparative and descriptive techniques. Data result showed that students tried to think creatively and innovatively based on what they'd been learned in training activity. Every student has potential to become creative and innovative person if s/he is supported by her/his environment and given motivation.*

**Keywords:** *Photography, Creativity, Training, Household Goods*

## ABSTRAK

Fotografi sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia khususnya para remaja. Ini didukung oleh perkembangan teknologi yang cukup signifikan khususnya teknologi yang berhubungan dengan gawai (*gadget*) seperti laptop dan *handphone*. Aktivitas yang berkaitan dengan fotografi merupakan suatu aktivitas yang kreatif yang dapat membuat para siswa menjadi pribadi yang kreatif dan imajinatif. Data diperoleh melalui metode studi literatur dan studi lapangan. Teknik yang digunakan dalam metode studi lapangan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada siswa SMAN 3 Padangpanjang yang diberi pelatihan tentang pemanfaatan barang-barang rumah tangga sebagai properti alternatif dalam pemotretan fotografi komersial. Selain melakukan observasi, dokumentasi kegiatan pelatihan juga menjadi sumber data untuk pembuatan jurnal ini. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif dan deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa para siswa berusaha untuk berfikir kreatif dan inovatif berdasarkan apa yang telah dipelajarinya di kegiatan pelatihan. Setiap siswa mempunyai potensi untuk menjadi kreatif dan inovatif jika dia didukung oleh lingkungannya dan diberi motivasi.

**Kata Kunci:** Fotografi, Kreatifitas, Pelatihan, Barang-Barang Rumah Tangga

## A. PENDAHULUAN

Fotografi sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia khususnya para remaja. Bagi mereka, fotografi bahkan menjadi gaya hidup. Ini didukung oleh perkembangan teknologi yang cukup signifikan khususnya teknologi yang berhubungan dengan gawai (*gadget*) seperti laptop dan *handphone*. *Smartphone* merupakan bukti perkembangan teknologi *handphone*. *Smartphone* yang beredar di masyarakat saat ini sudah dibekali dengan kamera dengan ketajaman dan kejernihan gambar yang bagus sehingga semakin meningkatkan animo para remaja terhadap fotografi. Para remaja yang memiliki *smartphone* suka melakukan swafoto ataupun memotret hal-hal yang ada di sekelilingnya.

Akan tetapi, aktivitas mereka yang berkaitan dengan fotografi ini terkadang mengganggu tugas wajib mereka sebagai siswa sekolah yaitu belajar. Para remaja yang juga siswa sekolah ini seringkali terhanyut dalam aktivitas swafoto ataupun memotret sekelilingnya sehingga mereka terkadang lupa membuat PR (Pekerjaan Rumah), lupa mengulang pelajaran, dan bahkan lupa membawa buku pelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa sekolah yang membatasi siswanya dalam penggunaan *smartphone* ini. Ada sekolah yang memang melarang siswanya membawa *smartphone* ke sekolah namun ada juga yang memperbolehkan siswanya membawa

*smartphone* asalkan selama jam pelajaran disimpan di ruang guru.

Sebenarnya, aktivitas yang berkaitan dengan fotografi merupakan suatu aktivitas yang kreatif. Aktivitas ini dapat membuat para siswa menjadi pribadi yang kreatif dan imajinatif sehingga aktifitas ini dapat membuat para siswa menjadi lebih semangat dan fokus dalam belajar jikalau pihak sekolah menyalurkan dan memfasilitasi aktifitas ini dengan terarah.

Pihak sekolah bisa mengadakan suatu program yang berkaitan dengan fotografi sehingga mahasiswa dapat melakukan aktivitas fotografi ini dengan kreatif dan imajinatif bukan sekadar foto-foto saja. Aktivitas yang kreatif dapat merangsang kerja otak para siswa yang nantinya secara tidak langsung dapat membuat mereka lebih termotivasi dan fokus dalam belajar. Barron dalam Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru (Munandar, 1992). Jika siswa memiliki kreativitas, dia pastinya ingin menghasilkan hal-hal yang baru sehingga keinginannya untuk belajar menjadi meningkat karena dia ingin tahu informasi-informasi baru yang hanya bisa diperoleh dengan belajar. Melalui fotografi, para siswa dapat mengasah kreatifitasnya sehingga minatnya untuk belajar juga meningkat.

Dalam fotografi, seorang fotografer harus kreatif dan imajinatif agar dapat menghasilkan sebuah karya foto yang bagus. Untuk menjadi kreatif dan

imajinatif, seorang fotografer harus memiliki pengetahuan yang cukup luas. Dengan kata lain, jika seorang siswa ingin menghasilkan foto yang bagus dan menarik, dia harus rajin membaca ataupun mempelajari hal-hal baru termasuk juga mempelajari kembali hal-hal yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Oleh karena itu, aktivitas para siswa yang berkaitan dengan fotografi dapat meningkatkan animo para siswa dalam belajar dan secara tidak langsung membantu permasalahan sekolah dalam hal kurangnya minat siswa dalam belajar. Beberapa foto berikut ini memperlihatkan bagaimana foto yang bagus dihasilkan hanya dari pemanfaatan barang-barang rumah tangga dan hal-hal yang sudah ada di alam ini.



**Foto 1.**

Foto Jadi dan Proses Produksi

Diambil dari [https://www.boredpanda.com/photography-behind-the-scenes/?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic&utm\\_campaign=organic](https://www.boredpanda.com/photography-behind-the-scenes/?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=organic)

Pada foto sebelumnya ada dua foto; foto di sebelah kiri merupakan foto yang dihasilkan si fotografer sedangkan foto di sebelah kanan merupakan foto behind the scene (proses pembuatan foto yang di sebelah kiri). Dari foto di sebelah kanan

tampak kalau sebenarnya cuaca waktu pemotretan cukup cerah dan tidak hujan tapi untuk menghasilkan foto di saat hujan, fotografer dan asistennya membuat efek air hujan dari air yang dituangkan dari gayung dan melalui baskom saringan.



**Foto 2.**

Foto Jadi



**Foto 3.**

Foto *Behind The Scene* Foto 2

Sumber: [https://www.boredpanda.com/photography-behind-the-scenes/?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic&utm\\_campaign=organic](https://www.boredpanda.com/photography-behind-the-scenes/?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=organic)

Dari dua foto sebelumnya bisa dilihat bagaimana proses menghasilkan sebuah foto yang bagus. Foto di bagian atas merupakan foto *pre-wedding* seorang fotografer. Foto ini terlihat bagus dan menarik. Foto di bagian bawah merupakan foto *behind the scene* (proses pembuatan foto untuk menghasilkan foto yang

ada di bagian atas). Dari foto di bagian bawah tampak kalau bangunan itu tidak berada di dekat danau ataupun daerah perairan. Keberadaan seperti danau ataupun kolam pada foto di bagian atas ternyata didapatkan dari genangan air yang ada di halaman bangunan. Untuk menghasilkan foto di bagian atas, si fotografer ternyata memosisikan dirinya dalam genangan air tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang berkaitan dengan fotografi memang menuntut si fotografernya untuk menjadi kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, pengabdian yang dilakukan ini dapat memberikan efek positif bagi para siswa khususnya para siswa di SMAN 3 Padangpanjang.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode**

Data diperoleh melalui metode studi literatur dan studi lapangan. Teknik yang digunakan dalam metode studi lapangan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada siswa SMAN 3 Padangpanjang yang diberi pelatihan tentang pemanfaatan barang-barang rumah tangga sebagai properti alternatif dalam pemotretan fotografi komersial. Selain melakukan observasi, dokumentasi kegiatan pelatihan juga menjadi sumber data untuk pembuatan jurnal ini. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif dan deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dideskripsikan sesuai

dengan literatur yang berkaitan dengan fotografi komersial, cahaya, dan properti penunjang dalam pemotretan fotografi komersial. Selanjutnya, data yang telah dideskripsi ini dianalisis untuk melihat tingkat kreatifitas para siswa.

### **Literatur**

#### **1. Fotografi Komersial**

Fotografi Komersial merupakan salah satu genre fotografi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan industri periklanan, penjualan, dan peragaan pada media massa ataupun publikasi khusus. Lingkup kerja seorang fotografer komersial biasanya meliputi foto produk iklan, foto arsitektur, foto fashion, foto pernikahan, dan lain sebagainya. Kemunculan berbagai iklan di media seperti majalah, buku menu, poster, brosur, atau billboard menjadikan pekerjaan sebagai fotografer komersial cukup menjanjikan (Peres, 2007, p. 323). Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa foto yang membuat orang yang melihatnya tertarik untuk membeli ataupun memiliki apapun yang ada di dalam foto tersebut adalah foto yang dikategorikan sebagai fotografi komersial sehingga sub-genre untuk fotografi komersial ini di antaranya adalah fotografi makanan, fotografi arsitektur, fotografi fashion, dan fotografi pernikahan.

Fotografi komersial merupakan foto yang diambil untuk keperluan promosi, biasanya diatur saat pemotretan agar tampil lebih menarik dengan bantuan editing dan digital

imaging di komputer grafik, dengan tujuan untuk menjual suatu produk, atau menjual ide. Makin bagus suatu karya foto di aliran ini, akan diikuti dengan kenaikan jumlah konsumen yang tertarik atas keberhasilan foto yang menjual tadi (Gunawan, 2014). Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa fotografi komersial berkaitan erat dengan editing dan digital imaging di komputer grafik sehingga seseorang yang ingin menjadi seorang fotografer komersial profesional harus mahir dalam editing dan digital imaging.

Fotografi Makanan (*Food Photography*) merupakan salah satu sub-genre fotografi komersial yang menampilkan objek foto makanan dalam berbagai jenis, dan kadang juga termasuk genre *food and beverages*. Pada awalnya aliran atau genre fotografi makanan ini merupakan bagian dari fotografi *stillife*, yang akhirnya berkembang untuk kebutuhan komersial, dengan tujuan menghasilkan foto makanan yang nampak lezat dan juga menarik untuk tujuan advertising untuk dijadikan bagian dari desain kemasan, atau sebagai visual penunjang dalam buku menu, atau poster. Proses pemotretan makanan ini pada dasarnya butuh profesionalisme dalam konteks mendokumentasikan makanan yang tampak segar, dan menarik secara tampilan. Oleh karena itu, fotografer kadang membutuhkan bantuan penata makanan untuk mendandani objek fotonya agar tampak menarik. Akan tetapi makanan tersebut belum tentu lezat bila dimakan (Gunawan,

2014).

Penataan makanan ini dapat membuat seseorang yang melihat karya fotografi makanan tersebut menjadi tertarik untuk menikmati baik itu membeli atau membuat sendiri makanan yang ada di dalam foto tersebut.

*One of the reasons I love food photography is that I truly enjoy styling and crafting the food, and one of the biggest compliments I get from people who see my images is that they made them hungry! When we eat food, all of our senses are at work—we see, smell, touch, and taste the food—but when we look at a photo, we can only use our eyes. Styling food is one way to capture its flavors, aromas, and textures and to communicate them to viewers. Creating an amazing-looking dish is an art, whether you eat it or photograph it, and you can do a lot of little things to enhance the look of the food and (hopefully) make people salivate when they view your photographs (Young, 2012, p. 79).*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kepuasan dari seorang fotografer makanan adalah ketika orang-orang yang melihat karya fotografinya menjadi lapar, dan selera makannya timbul sehingga mereka tertarik untuk menikmati objek makanan yang ada di foto tersebut.

Pengerjaan sebuah karya fotografi makanan yang profesional merupakan sebuah aktivitas yang kompleks karena melibatkan banyak orang seperti *food stylist* (penata



makanan), *art director*, *chef* (koki), *food shopper* (orang yang belanja bahan makanan), dan lain-lain. Akan tetapi, jika seorang fotografer ingin melakukan pengambilan karya fotografi makanan itu seorang diri itu berarti dia harus mahir tidak hanya dalam bidang fotografi namun juga dalam hal penataan dan pengaturan makanan di piring atau tempatnya (*food plating and food styling*) (Neel, n.d., p. 6).

## **2. Properti Penunjang dalam Pemotretan Fotografi Komersial**

Hal pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam pemotretan adalah cahaya. Cahaya menjadi hal penting yang harus dipahami dan diperhatikan agar foto yang dihasilkan menjadi bagus.

*Light can be natural or artificial. Natural light is light that comes from the sun, whether it's the low light that filters into a shady area, the light beams that filter through a window, or direct sunlight coming from a cloudless sky. Artificial light is light that comes from any other source. Photographers use both natural and artificial light when creating images, and often these sources are used in combination to great effect* (Morrissey, 2007, p. 9).

Dalam kutipan di atas, Morrissey menyatakan bahwa cahaya itu bisa alami atau buatan. Cahaya alami adalah cahaya yang berasal dari matahari, apakah itu cahaya rendah yang masuk ke area yang teduh, sinar yang masuk melalui sebuah jendela, atau cahaya matahari langsung yang

berasal dari langit yang cerah. Cahaya buatan adalah cahaya yang berasal dari sumber yang lain. Para fotografer biasanya menggunakan kedua jenis cahaya ini baik itu cahaya alami ataupun buatan ketika memotret, dan seringkali kedua sumber cahaya ini dikombinasikan untuk menciptakan efek yang hebat.

Peranan cahaya dalam fotografi sangat penting untuk menghasilkan foto yang baik. Seorang pemotret selain harus memperhatikan kualitas cahaya, juga harus memperhatikan arah dan efek yang dihasilkan dari sumber cahaya, baik cahaya alam (matahari) maupun cahaya buatan (artifisial). Pengertian arah pencahayaan adalah bagaimana memposisikan sumber cahaya terhadap objek yang akan difoto. Sedangkan efek pencahayaan adalah menyangkut akibat yang ditimbulkan dari memposisikan sumber cahaya tersebut terhadap objek yang akan dipotret. Menurut Nugroho (Nugroho, 2011, pp. 73–103) ada 5 arah sumber pencahayaan:

### **a. Front Light (Pencahayaan Dari Arah Depan)**

Sumber cahaya terletak di depan objek foto. Jika lampu berada di belakang atau berdekatan dengan posisi kamera. Sudut antara objek foto dan kamera tidak lebih dari 15 derajat. Pencahayaan ini akan menghasilkan foto yang relatif tanpa bayangan, sehingga tercipta efek yang mengurangi tekstur objek yang difoto.

**b. Side Light (Pencahayaan Dari Arah Samping)**

Pencahayaan dari arah samping dapat dihasilkan bila sudut sumber cahaya, posisi objek foto dan posisi kamera adalah 45-90 derajat. Side light dapat diletakkan di samping kiri atau kanan objek foto. Efek yang dihasilkan adalah menonjolkan bentuk dan permukaan atau tekstur obyek foto ini. Ini disebabkan karena bayangan yang kuat dari sumber cahaya. Efek ini dipakai bila ingin menampilkan profil dan menonjolkan lebih banyak karakter dan profil objek yang kita foto. Misalnya pada foto-foto potrait.

**c. Top Light (Pencahayaan Dari Arah Atas)**

Ini dilakukan dengan menempatkan sumber cahaya di atas objek yang akan kita foto sehingga arah cahaya jatuh dari atas. Arah pencahayaan ini akan memberikan efek yang dramatis. Efek top light dapat dibandingkan dengan cahaya matahari yang terpancar pada tengah hari.

**d. Bottom Light (Pencahayaan Dari Arah Bawah)**

Sumber cahaya yang diletakkan di bawah akan menghasilkan arah pencahayaan yang disebut *bottom light* atau *base light*. Cara pencahayaan seperti ini banyak digunakan sebagai *fill-in light* (cahaya pengisi) untuk mengurangi kontras dari main *light* (cahaya utama).

**e. Back Light (Pencahayaan Dari Arah Belakang)**

Pencahayaan dari arah belakang ini disebut sebagai *back lighting*. Arah sumber cahaya ini letaknya berlawanan dengan posisi kamera. Posisi sumber cahaya diletakkan di belakang objek, dipantulkan atau langsung mengenai objek. Efek yang dihasilkan secara umum akan menciptakan siluet, atau objek dikelilingi oleh *rim light* yakni cahaya yang ada di sekitar objek foto. Perlu diperhatikan juga bahwa cahaya yang langsung mengenai kamera akan menimbulkan pantulan cahaya dan *flare* (masuknya cahaya yang tidak diinginkan). Untuk itu arah sumber cahaya dari belakang perlu dikontrol dengan baik.

Pola Pencahayaan atau dalam Bahasa Inggris disebut *Lighting Pattern* dapat didefinisikan dimana cahaya dan bayangan terbentuk pada wajah untuk menciptakan bentuk yang berbeda. Secara sederhana ada empat pola pencahayaan dalam pemotretan secara umum, yaitu:

**a. Paramount/Hollywood/Butterfly**

Efek yang ditimbulkan oleh teknik ini adalah bayangan yang mengikuti garis bawah lubang hidung dan jika diamati akan memiliki bentuk seperti bentuk kupu-kupu. Teknik pencahayaan untuk mendapatkan bayangan tadi diambil dengan menggunakan lampu yang di arahkan tepat di depan model pada posisi yang lebih tinggi *butterfly/paramount lighting*, Sumber cahaya

akan diletakkan diatas kamera (bisa di depan atau dibelakang kamera) membentuk sudut 25 derajat mengarah pada model/wajah.

**b. Loop**

Efek yang didapat dari teknik pencahayaan ini adalah timbul bayangan di salah satu sisi samping lubang hidung. Bisa berada di sisi sebelah kiri atau sisi sebelah kanan sesuai dengan letak lampu yang di arahkan ke model. Pencahayaan ini mudah digunakan untuk pemotretan keluarga besar atau perorangan.

**c. Rembrandt**

Seperti pada pembahasan pencahayaan *Rembrandt* dengan *Window Lighting*, selanjutnya ide ini diikuti oleh para fotografer dengan meletakan posisi lampu agak tinggi dari objeknya (dapat di sebelah kiri atau kanan objek). Efek yang didapat adalah bayangan segitiga yang terdapat pada bagian wajah mata di salah satu sisi wajah.

**d. Split**

Teknik ini menonjolkan sebuah foto yang lebih tertuju pada nilai artistiknya. Efek yang dihasilkan berupa bayangan pada wajah yang terlihat setengah gelap dan setengah terang. Posisi lampu diarahkan tepat disamping kiri atau kanan dan searah dengan model. Biasanya kesempurnaan *split* ini akan terlihat pada karakter wajah yang memiliki kulit putih dan struktur hidung yang bagus.

Morrissey (Morrissey, 2007, pp.

20–23) menyatakan bahwa untuk pemotretan fotografi komersial ada beberapa peralatan yang harus dipersiapkan seperti kamera, unit *flash* elektronik, reflektor, *snoot*, *barndoor*, *honeycomb grid*, *softbox*, payung, dan *stand*. Peralatan ini menjadi peralatan dasar yang harus dipersiapkan untuk melakukan pemotretan forografi komersial agar foto yang dihasilkan menjadi bagus dan menarik.

Peralatan penunjang pemotretan barang-barang rumah tangga sebagai properti atau peralatan penunjang alternatif dalam pemotretan fotografi komersial. Para siswa dapat menggunakan *smartphone* milik mereka sebagai pengganti kamera, mereka dapat memanfaatkan kertas aluminium pembungkus makanan sebagai pengganti reflektor, lampu belajar baik itu LED ataupun pijar sebagai pengganti *flash*, membuat *honeycomb grid* dari kawat nyamuk yang bentuknya segi enam, membuat *softbox* sendiri dari kardus, karton putih, dan kertas roti, dan barang-barang rumah tangga lainnya yang bisa dimanfaatkan sebagai properti alternatif dalam pemotretan fotografi komersial.

**Pembahasan**

Kegiatan pelatihan pemanfaatan barang-barang rumah tangga sebagai properti alternatif dalam pemotretan fotografi komersial dapat meningkatkan kreativitas siswa. Melalui kegiatan ini, para siswa diajak untuk berpikir kreatif agar bisa menemukan dan membuat

bentuk ekonomis dari properti atau alat penunjang pemotretan dalam fotografi komersial yang harganya relatif mahal. Hal ini senada dengan pernyataan Barron dalam Munandar bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru (Munandar, 1992). Jika siswa memiliki kreativitas, dia pastinya ingin menghasilkan hal-hal yang baru sehingga keinginannya untuk belajar menjadi meningkat karena dia ingin tahu informasi-informasi baru yang hanya bisa diperoleh dengan belajar. Melalui fotografi, para siswa dapat mengasah kreatifitasnya sehingga minatnya untuk belajar juga meningkat. Hal ini karena fotografi merupakan salah satu bidang ilmu yang perkembangan cukup cepat seiring dengan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi erat kaitannya dengan perkembangan di dunia fotografi sehingga banyak alat ataupun properti penunjang fotografi bermunculan khususnya untuk pemotretan di dalam ruangan atau di dalam studio. Biasanya alat ataupun penunjang pemotretan fotografi berkaitan erat dengan penggunaan cahaya dalam pemotretan karena fotografi berarti melukis dengan cahaya. Oleh karena itu, fotografer dan penyuka fotografi selalu berusaha untuk memanfaatkan cahaya semaksimal mungkin dalam pemotretannya. Para siswa dapat memanfaatkan cahaya yang ada baik itu cahaya alami ataupun cahaya buatan dengan bantuan properti

penunjang pemotretan alternatif yang telah dibuatnya, seperti foto-foto berikut ini.



**Foto 4.**  
Foto Karya Siswa



**Foto 5.**  
Foto Karya Siswa



**Foto 6.**  
Foto Karya Siswa



**Foto 7.**  
Foto Karya Siswa



**Foto 9.**  
BTS Foto Donat



**Foto 8.**  
Foto Karya Siswa

Foto-foto di atas memperlihatkan kreativitas siswa dalam membuat fotografi komersial dengan mempertimbangkan pencahayaan dan penggunaan properti rumah tangga. Salah satu foto (Foto 8) memperlihatkan foto karya siswa yang memotret tiga buah donat yang disusun di atas piring putih. Karya foto ini termasuk kategori fotografi makanan karena objek dalam foto ini adalah donat. Hal yang menarik dari foto ini adalah si siswa mengambil foto tersebut dengan memanfaatkan konsep cahaya dan juga penggunaan properti penunjang pemotretan alternatif yang dibuatnya sendiri. Properti penunjang pemotretan alternatif yang dibuat dan digunakannya adalah *honeycomb grid*.

Pada foto 9 tampak bagaimana siswa berusaha untuk membuat

sebuah foto dengan menerapkan konsep cahaya dan properti penunjang pemotretan alternatif. Dia melakukan pemotretan di dalam kamar tidurnya dengan menutup semua jendela dan mematikan semua lampu sehingga cahaya yang ada hanya berasal dari lampu yang dimasukkan ke *honeycomb grid* buatan sendiri sehingga cahayanya menjadi terfokus ke donatnya.

Hal ini memperlihatkan bahwa si siswa berusaha untuk berfikir kreatif dan inovatif berdasarkan apa yang telah dipelajarinya di kegiatan pelatihan. Setiap siswa mempunyai potensi untuk menjadi kreatif dan inovatif jika dia didukung oleh lingkungannya dan diberi motivasi. Siswa yang membuat foto donat memperlihatkan kemampuannya untuk berpikir kreatif dengan menjadikan kamar tidurnya sebagai studio pemotretan dengan membuatnya menjadi gelap sehingga cahaya yang digunakan untuk pemotretan dapat diatur pemakaiannya.

### C. SIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan barang-barang rumah tangga sebagai properti alternatif dalam pembuatan fotografi komersial di Sman 3 Padangpanjang dapat membuat para siswa menjadi kreatif dan tertantang untuk berpikir kreatif. Hal ini karena properti penunjang yang digunakan dalam pemotretan fotografi komersial adalah properti maupun alat yang harganya mahal dan biasanya hanya studio foto yang *bonafid* yang memiliki alat-alat ini.

Akan tetapi seorang yang memiliki kemauan dapat menghadapi segala rintangan sehingga alat-alat penunjang inipun dapat dibuatkan bentuk sederhana ataupun properti alternatif hanya dengan menggunakan barang-barang rumah tangga yang mudah didapatkan dan terkadang memang tersedia di rumah setiap orang (rumah para siswa). Dan kemauan untuk dapat menyelesaikan rintangan ini menjadikan para siswa berpikir kreatif untuk menciptakan sendiri properti alternatif dari barang-barang rumah tangga yang nantinya dapat digunakan dalam sesi pemotretan fotografi komersial.

### DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, A. P. (2014). *Genre Fotografi yang Diminati oleh Fotografer di Indonesia*. Humaniora, 5(2), 1234. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3266>
- Morrissey, R. (2007). *Master Lighting Guide for Commercial Photographers*.
- Munandar, U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Pertama)*. Jakarta: Gramedia.
- Neel. (n.d.). *Learn Food Photography and Food Styling*. Retrieved from [www.learnfoodphotography.com](http://www.learnfoodphotography.com)
- Nugroho, Y. W. (2011). *Jepret! Panduan Fotografi dengan Kamera Digital dan DSLR (Pertama)*. Yogyakarta: Familia.
- Peres, M. R. (2007). *Focal Encyclopedia of Photography (Fourth; Michael R Peres, ed.)*. Retrieved from <http://>

drop pdf.com/files/HzYs7/  
encyclopedia-of-photography.pdf

Young, N. S. (2012). *Food Photography: From Snapshots to Great Shots* (Valerie Witte and Becky Winter, ed.). Berkeley: Peachpit Press.

5-Minute Crafts. "33 Easy Diy Photo Hacks and Tricks" Youtube Video yang dipublikasikan pada 18 Mei 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=8ZoiHQPL2vY> 24 Maret 2019.

Boredpanda. "35 Pictures that Reveal the Truth behind Photography" Blog. [https://www.boredpanda.com/photography-behind-the-scenes/?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic&utm\\_campaign=organic](https://www.boredpanda.com/photography-behind-the-scenes/?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=organic) 25 Maret 2019